KURANGNYA PEMAHAMAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DILINGKUNGAN SDN 63 KOTA GORONTALO

Yurni Rahman

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

yurnirahman@umgo.ac.id

ABSTRAK

Substansi pendidikan karakter adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya, rasa dan karsa. Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika hasil didikan yang tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas terhadap orang-orang disekitarnya. Pendidikan dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Seiring makin tingginya tuntutan gaya hidup yang menyibukan orang tua dan guru dalam menghadapi anak. dan besarnya efek perubahan nilai tingkahlaku anak di masyarakat diakibatkan anak tidak terkontrol dalam penggunaan gatget, maka peran sekolah untuk turut memanaj nilai-nilai karakter peserta didiknya semakin besar. Orang tua sangat mengandalkan dan mengharapkan bahwa para guru di sekolah dapat membantu mereka mengembangkan nilai moral dan sistem nilai pada anak-anaknya. Sekolah dasar menjadi tempat yang strategis dalam membentuk, melatih dan mengembangkan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral yang diajarkan. Sekolah tidak hanya dapat menjaga standar mutu akademis yang tinggi tetapi berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas sekolah. Di sekolah diharapkan para siswa belajar mengaktualisasikan diri berdasarkan nilai-nilai yang mereka terima secara langsung. Penanaman nilai-nilai inilah yang menjadi acuan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Karakter sekolah dasar

ABSTRACT

The substance of character education is humanizing human beings, placing humanity at the highest level by maximizing work, taste and intention. The most fatal failure of education is when the results of education that no longer have a sense of conscience based on morality to the people around him. Education can be done in families, schools and communities. Along with the increasingly demanding lifestyle demands parents and teachers in dealing with children. and the magnitude of effect of change of behavioral value of children in society caused by uncontrolled child in gatget usage, hence role of school to participate to learn the character values of learners bigger. Parents rely heavily and expect that teachers at school can help them develop moral values and value systems in their children. Primary schools become a strategic place in shaping, training and developing character through the planting of moral values taught. Schools can not only maintain a high standard of academic quality but based on the values of character education that become a school priority. At school it is expected that students learn to actualize themselves based on the values they receive

directly. The cultivation of these values becomes the reference of character education success in school

Keywords: Character Management of elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang ditanamkan baik orangtua kepada anaknya ataupun guru kepada muridnya selama ini hanya lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada aspek sikap dan aplikasinya. Fenomena pelajar sekolah dasar saja sudah sangat dekat dengan yang namanya tawuran, minuman beralkohol bahkan dilingkungan anak sekolah dasar sudah mengenal yang namanya narkoba. Ditambah perkembangan multimedia yang sudah sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia khususnya anak sekolah dasar, dikarenakan anak-anak-anak sudah lebih dekat dengan media ketimbang dengan orang yang ada disekitarnya. menjadi bukti, banyak pemberitaan di media massa baik Televisi ataupun media massa yang lainnya sering mempertontonkan anjloknya pendidikan dari sisi moralitas anak sekolah sekarang.

Indonesia saat ini, khususnya Kota Gorontalo sedang menghadapi masalah berat yang harus dilalui, yaitu terjadinya krisis karakter yang berkepanjangan. Masalah ini sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek, konflik antar siswa meningkatnya kriminalitas dikalangan siswa sekolah dasar, menurunnya etos kerja, dan banyak lagi. Fenomena-fenomena tersebut adalah penyebab utama Negara kita sulit untuk bangkit dari krisis karakter ini. Karakter siswa yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Berasama dengan kurikulum guru dianggap berhasil mengelola pendidikan karakter akhlak mulia. Tetapi belum semua sekolah mampu mengelolanya secara efektif. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menggali data mengenai bagaimana manajemen pendidikan karakter dilakukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan studi kasus pada tiga sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertama, sekolah melakukan perencanaan program diawali dengan penetapan visi dan misi sekolah, kedua pendidikan karakter di SD cenderung belum dibangun berdasarkan prinsip-prinsip

pendidikan nilai yang benar. Ketiga tidak ada Monitoring dan evaluasi dilakukan terus menerus terhadap seluruh aspek kegiatan siswa. Keberhasilan ditandai adanya perubahan perilaku siswa seperti tidak melontarkan kata-kata kasar, disiplin, rajin ibadah, jujur, dan tidak tawuran dan bisa saling menghargai orang lain disekitarnya. Salah satu rekomendasi penelitian pihak terkait baik orang tua maupun guru dituntut untuk tetap melaksanakan komitmen terhadap rencana pelaksanaan pendidikan karakter serta mengelolanya dengan sebaik mungkin dan kontinyu serta tetap menjalin kerja sama dengan baik dengan pihak-pihak terkait.

Esensi dari pendidikan adalah pengalihan kebudayaan berupa nilai – nilai dari orang dewasa kepada anak-anak. Masalah pendidikan yang mendasar adalah bagaimana memanusiakan manusia melalui pendidikan. Pendidikan bukan saja memberdayakan pikiran dan pencapaian prestasi belajar, melainkan terkait erat dengan nilai moral dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Adapun amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Menurut Yurni, 2018: Ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan berfikir saja (Pengetahuan), tetapi lebih kepada tindakan mengelola diri sendiri dan dapat mempengaruhi orang lain (soft skill). Hal ini membuktikan bahwa kesuksesan seseorang lebih ditentukan oleh kemampuan manage self daripada kemampuan knowledge. Dan juga sebagai isyarat bahwa mutu pendidikan karakter mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di masa yang akan datang.

Pemerintah mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan sekolah dasar. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krsis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini dapat segera teratasi. Lebih dari itu diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak bangsa, supaya menjadi manusia yang baik. secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh penggunaan gadget. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Gorontalo adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur dalam rangka

membina kepribadian generasi muda yang tangguh dan mampu bersaing ditingkat global.

Untuk mengatasi masalah tersebut, seharusnya para guru mengaplikasikan pendidikan karakter karena sifat anak sekolah dasar itu adalah meniru, maka dari itu guru harus belajar datang tepat waktu disekolah, tidak menggunakan *handphone* saat mengajar, tidak memarahi siswa yang berlebihan sehingga siswa merasa dinasehati bukan dimarahi. Guru seperti yang akan membawa keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sekolah dasar untuk bisa beretika, bermoral dan mampu menjalin komunikasi yang baik, maka dari guru juga yang harus memulainya.

Pergeseran nilai karakter mulai terjadi saat anak-anak mulai mengenal gadget yang begitu banyak aplikasi dan dengan mudahnya dapat mengakses segala sesuai. Hal ini masih bisa diatasi dengan cara guru bekerjasama dengan orang tua agar melarang siswa membawa *gadget* disekolah. Dengan demikian, siswa hanya akan fokus belajar saja. Siswa dibolehkan membuka komputer sekolah sebatas untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru saja. Sehingga tak ada alasan bagi siswa untuk membuka situs-situs yang tidak seharusnya dibuka oleh seorang siswa. Untuk mencapai hal tersebut di atas diperlukan pendidikan karakter bagi peserta didik agar mampu memanaj dimulai diri sendiri kemudian dituntut untuk dapat mempengaruhi orang lain didalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter (Yurni 2018). Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini antara lain (1) bagaimana cara manajemen pendidikan karakter yang baik di sekolah dasar kota gorontalo? (2) bagaimana kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar Kota Gorontalo?, dan (3) apa saja yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar kota gorontalo?. Berdasarkan rumusan masalah yang disusun oleh penulis di atas, maka tujuan dalam penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter, perbedaan karakter dan kepribadian, dan upaya meningkatkan mutu pendidikan karakter di sekolah dasar kota Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian, pasti memiliki manfaatnya, maka dari itu penulis menyimpulkan beberapa manfaat dari makalah ini yaitu:

1. Bagi Pemerintah, dapat dijadikan sebagai sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
2. Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengajar agar para peserta didiknya memiliki nilai-nilai karakter lebih baik dimasa yang akan datang.
3. Bagi Mahasiswa, dapat dijadikan sebagai bahan kajian belajar dalam rangka meningkatkan prestasi diri pada khususnya dan meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya.

4. Bagi Orang Tua, dapat dijadikan acuan untuk lebih memperhatikan didalam tumbuh-kembang anak-anaknya.

LANDASAN TEORI

Pengertian Manajemen

Manajemen ialah sebuah seni untuk mengatur sesuatu, baik orang ataupun pekerjaan. [Pengertian manajemen](#) adalah sebuah **proses** yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan suatu organisasi dengan cara bekerja dalam team. Dalam sebuah penerapannya manajemen memiliki subyek dan obyek. Subyek adalah orang yang mengatur sedangkan obyek adalah yang diatur. Dengan definisi tersebut, manajemen tidak bekerja sendiri, tetapi bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Tujuan Perencanaan Pendidikan

Tujuan perencanaan pendidikan. Ada beberapa tujuan perlunya penyusunan suatu perencanaan pendidikan, yaitu: (1) untuk mengetahui pola perilaku pelaksana pendidikan, dan juga untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan atau tindakan pemimpin dan anggota organisasi pendidikan dengan program atau perencanaan yang telah diprogramkan; (2) untuk mengetahui kapan pelaksanaan perencanaan pendidikan itu diaplikasikan; (3) untuk mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya) dalam pelaksanaan program atau perencanaan pendidikan, baik aspek kualitas maupun kuantitasnya, dan baik menyangkut aspek akademik-tingkahlaku siswa; (4) untuk mewujudkan proses kegiatan dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter secara efektif dan sistematis termasuk biaya dan kualitas pelaksanaan.

Selain memiliki definisi seperti yang disebutkan diatas, manajemen juga memiliki empat kerangka yaitu:

1) *Planning* (perencanaan) pendidikan karakter

Menurut Coombs, perencanaan pendidikan adalah ‘suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakatnya; sedangkan menurut Sa’ud dan Makmun, perencanaan pendidikan adalah ‘suatu kegiatan melihat masa depan dalam hal menentukan kebijakan, prioritas dan biaya pendidikan dengan memprioritaskan kenyataan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial dan politik untuk mengembangkan sistem pendidikan negara dan peserta didik yang dilayani oleh sistem tersebut (Sa’ud, S. dan Makmun A,S. 2007; Usman, H. 2008).

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Organisasi selalu diartikan sebagai berbagai komponen yang disatukan dalam suatu struktur dan sistem kerja yang terus bergerak seirama dengan sasaran tujuan yang ingin dicapai. Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya. Jika dikaitkan dengan pendidikan (organisasi pendidikan) adalah tempat untuk melakukan aktifitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dan pengorganisasian pendidikan karakter adalah sebuah proses pembentukan tempat atau sistem dalam rangka melakukan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.

3) *Actuating* (penggerakan)

Penggerakan merupakan hubungan manusia dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan agar bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif serta efisien dalam pencapaian tujuan suatu organisasi. Di dalam manajemen, pengarahan ini bersifat sangat kompleks karena disamping menyangkut manusia juga menyangkut berbagai tingkah laku dan manusia-manusia itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter guru lah sebagai penggerak siswa-siswa didalam melakukan segala tindakan.

4) *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan dan manajemen pendidikan karakter sudah dilaksanakan atau belum. Walaupun sudah dilaksanakan apakah terdapat halangan, tantangan ancaman didalam pelaksanaannya.

Komunikasi

Komunikasi dalam sebuah lingkungan sekolah ini merupakan salah satu bentuk tindakan atau perilaku manajerial yang sangat dibutuhkan. Tanpa komunikasi yang baik antar sesama guru, antara guru dan siswa maka semua yang menjadi tujuan pendidikan karakter tidak akan terealisasi.

Hubungan internal dan eksternal sekolah

Tidak ada sekolah yang bisa menerapkan pendidikan karakter dengan sempurna apabila pihak internal sekolah tidak menjalin hubungan baik dengan eksternal sekolah. Sebagai contoh, guru tidak akan mengetahui perkembangan nilai-nilai moral karakter yang sudah ditanamkan sejak berada di sekolah sampai siswa tersebut akan kembali kerumahnya. Karena yang bisa mengawasi langsung perkembangan siswa sesuai pulang sekolah adalah orang tua ataupun masyarakat disekitarnya.

Peran guru

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pembinaan penerapan pendidikan karakter. Guru hadir untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan diri dari berbagai aspeknya, baik itu aspek fisik, mental, intelektual, kepribadian, akhlak atau budi pekerti dan aspek-aspek lainnya.

Dampak teknologi di era globalisasi

Pengaruh negatif Teknologi Pada karakter anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak-anak kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan dari media apa sajakah yang dapat menjadi sumber dari dampak-dampak globalisasi bagi para remaja. Kebanyakan remaja masih memiliki sifat cenderung labil atau cenderung mengikuti perkembangan di sekitarnya. Mereka beranggapan pada masa remaja, mereka dapat dengan bebas melakukan apa yang mereka suka. Jika tidak mengikuti perkembangan, berarti mereka tidak modern atau ketinggalan zaman.

Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Kualitas Pendidikan Karakter

Memahami Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Indonesia merupakan salah satu yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas pendidikan karakter belum dapat diaplikasikan secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Kegagalan guru dalam menumbuhkan karakter anak didik disebabkan seorang guru yang belum mampu memperlihatkan dan menunjukkan karakter sebagai seorang yang patut didengar dan diikuti. Sedangkan guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat merubah karakter anak didiknya untuk menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk sosial.

Apabila karakter anak telah terbentuk sejak kecil mulai dari lingkungan sosial sampai Sekolah Dasar, maka generasi masyarakat Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter yang dapat menjadi penerus bangsa demi terciptanya masyarakat yang adil, jujur, bertanggung jawab, sehingga tercipta masyarakat yang aman dan tentram sebuah suatu negara. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hanya sebagai pendidikan benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik. Upaya pengembangan pendidikan karakter tersebut perlu didukung oleh peran serta semua warga sekolah. (Alfajar, 2014). Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada TUHAN Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter di sekolah dasar sudah sangat tepat karena sekolah dasar merupakan salah satu langkah awal penanaman dan pembentukan karakter peserta didik, karena mereka masih dalam masa perkembangan dan lebih suka meniru berdasarkan rasa ingin tahu yang tinggi. Masa usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak-anak senang melakukan eksperimen-eksperimen dari apa yang di dengar ataupun diketahui. Oleh sebab itu peran guru sekolah dasar menjadi sangat penting dalam hal membentuk karakter peserta didik.

Untuk mendukung upaya pembinaan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme di sekolah melalui pembelajaran PKn, maka perlu diupayakan pembelajaran PKn yang memiliki kekuatan (*powerful*). (Maftuh, 2008). Bukan hanya pembelajaran PKn diajarkan pendidikan karakter pada sekolah dasar, namun untuk semua mata pelajaran guru dapat menanamkan pendidikan karakter.

Selain penanaman nilai-nilai karakter lewat mata pelajaran, guru juga harus mengontrol apa saja yang diakses oleh siswa melalui gadget yang digunakan. Sebisa mungkin guru harus melarang siswa untuk membawa gadget disekolah, hal ini mengurangi intensitas siswa dengan terhadap gadgetnya. Begitupula ketika siswa masuk diruang laboratorium komputer, guru harus lebih aktif untuk memantau segala yang diakses siswanya dan kemudia untuk diberikan arahan mana yang berdampak positi ataupun negatifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri No. 63 Kota Gorontalo. Sekolah ini telah menerapkan pendidikan karakter, namun belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini mendeskripsikan atau memotret suatu gejala nyata atau situasi sosial yaitu pendidikan karakter yang ada di Sekolah secara menyeluruh, luas dan mendalam tanpa melakukan intervensi dari peneliti. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Metode pengumpulan data ini sangat penting dan harus dibuat secara cermat, agar hasil penelitiannya tidak menjadi bias. Data penelitian yang telah terkumpul dari hasil penelitian kemudian sedikit demi sedikit dianalisis, hal ini untuk menghindari penumpukan data, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam melakukan analisis data. Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu (1) analisis data kasus individu; (2) analisis data lintas kasus. Analisis data menggunakan *interactive model* : (1) Pengumpulan data; proses ini dilakukan dari awal hingga akhir penelitian dilakukan. (2) Reduksi data; proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (3) Penyajian data; sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (4) Kesimpulan atau verifikasi; proses ini akan memberikan kesimpulan apakah penelitian yang dilakukan telah sesuai atau konsisten dan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan dan memaparkan deskripsi umum tentang manajemen Pendidikan Karakter di SDN 63 Kota Gorontalo sebagai pelaksana Pendidikan Karakter di Kota Gorontalo. Penelitian ini memberikan gambaran dalam bidang manajemen pendidikan karakter pada aspek merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung, faktor-faktor yang menjadi faktor penghambat atau kendala, beserta alternatif solusinya yang dilakukan di sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter yaitu di SDN 63 Kota Gorontalo yang seterusnya dengan menyajikan bentuk deskripsi tentang manajemen pendidikan karakter baik bidang perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dengan berpedoman pada paradigma penelitian, yaitu diawali dengan pengelolaan perencanaan pendidikan karakter, pengelolaan pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter,

pengidentifikasian berbagai faktor pendukung dan penghambat, serta pencarian solusi terhadap faktor penghambat.

Selanjutnya secara sistemik dengan menampilkan deskripsi berbagai pendapat tentang pengelolaan pendidikan karakter, pendapat dari kepala sekolah dan tim pengembang pendidikan karakter, teman sejawat, dan peserta didik. Dengan demikian dapatlah diketahui bagaimanakah sebenarnya pengelolaan pendidikan karakter di SDN 63 Kota Gorontalo sebagai sekolah pelaksana pendidikan karakter di Kota Gorontalo, serta berbagai faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Subjek dari penelitian ini terdiri dari tim pengembang pendidikan karakter di SDN 63 Kota Gorontalo, yaitu Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab, Wakil kepala sekolah, Bendahara, diambil juga 6 guru dari berbagai mata pelajaran, 2 orang tenaga administrasi sekolah dan 10 orang peserta didik.

Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

ATRIBUT KARAKTER YANG DIINTEGRASIKAN	RESPONDEN	PERSENTASE
Religius	20	100%
Jujur	19	90%
Disiplin	18	80%
Bertanggungjawab	17	70%
Rasa ingin tahu	10	50%
Mandiri	17	70%
Komunikatif	17	70%
Percaya diri	18	80%
Gotong royong	18	80%
Kreatif	12	20%
Kritis	12	20%
Inovatif	12	20%

Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa penguatan pendidikan karakter dilakukan disetiap mata pelajaran disekolah, tidak hanya pada pembelajaran fisika saja, penguatan pendidikan karakter juga dilakukan melalui pengembangan diri siswa yang nantinya akan disalurkan pada kegiatan ekstrakurikuler baik yang bersifat akademik seperti olimpiade maupun non akademik serta melalui budaya, tradisi dan pembiasaan yang ada di sekolah. Hal ini berarti bahwa guru adalah sosok yang sangat berperan penting dalam menguatkan karakter siswa karena guru yang paling banyak bertatap muka dengan siswanya.

Manajemen Pendidikan Karakter Di Sdn 63 Kota Gorontalo

Manajemen pendidikan karakter pada SDN 63 Kota Gorontalo diterapkan mulai dari awal bertemu siswa dikelas sampai diluar kelas. Untuk penerapannya, guru mempersiapkan segala sesuatu yang dapat mendukung penguatan pendidikan karakter siswa. Peran guru disekolah dalam PPK di SDN 63 Kota Gorontalo sebagai berikut:

- a) Guru sebagai sosok yang berperan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) siswa memahami perannya untuk melaksanakan PPK tersebut. Peran guru disekolah dalam PPK:
 1. Merubah pola pikir siswa melalui pembelajaran yang bersifat membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa belajar, menumbuhkan sikap bahwa dengan belajar siswa dapat lebih mengenal lingkungan dan memanfaatkan lingkungan lebih baik.
 2. Menanamkan karakter positif dalam setiap kegiatan belajar, praktikum dan saat ujian. Misalnya memberikan kebebasan siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan, tidak menduplikasi tugas teman dan mencontek saat ujian.
- b) Guru mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan sebelum masuk kelas seperti RPP, buku paket, media pembelajaran, LKS, dan bank soal.
- c) Guru mengintegrasikan dan mengajarkan nilai-nilai PPK dengan menghubungkan materi belajar dengan contoh-contoh nyata dari lingkungan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d) PPK dilaksanakan di bagian awal, inti dan akhir pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan doa, guru memfokuskan dan memotivasi siswa dengan melihat lingkungan sekitar. Di akhir KBM ditumbuhkan sikap agar dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajari.
- e) Guru berkolaborasi dengan semua pihak sekolah untuk melaksanakan PPK. Guru berkolaborasi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, guru bimbingan konseling, wali kelas dan orang tua siswa. Dari kolaborasi ini guru melaksanakan pembinaan, latihan, wisata dan study banding.
- f) Guru memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar.
- g) Guru menyediakan instrumen untuk menilai dan mengevaluasi pengintegrasian PPK misalnya daftar nilai keseharian, mengamati karakter siswa, dan evaluasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 63 Kota Gorontalo dapat disimpulkan bahwa pendidikan Penerapan nilai-nilai karakter sudah dapat dijalankan meskipun

belum sesempurna mungkin, yaitu *research*, *reasoning*, dan *religius*. nilai-nilai karakter siswa dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Sedangkan penerapan nilai-nilai karakter di SDN 63, yaitu: persaudaraan, kesederhanaan, cinta kasih, kejujuran dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwiyah, M. Yahya, et. al. (2013). *Regulasi Kewarganegaraan Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Dirjendikdas. (2011). "Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa". Jakarta: Kemdiknas.
- Kemdiknas. (2010). "Kerangka Acuan Pendidikan Karakter". Direktorat Ketenagaan: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Kesuma, Dharma, et.al,. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema A. Doni (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Masaong Kadim (2010) *Kepemimpinan berbasis multiple intelegence*. Bandung PT. Alfabeta